



DAMPAK MUSIK DALAM PSIKOLOGI DAN SPIRITUALITAS KEHIDUPAN WARGA JEMAAT DITINJAU DARI TEOLOGI PL

Boby Andika Sinaga

Sekolah Tinggi Teologi Abdi Sabda Medan

ARTICLE INFO

Email koresponden:

bobyasinaga23@gmail.com

Keywords:

Music; Theology;
Spirituality; Psychology;
Biblical Analysis;
Worship.

Kata Kunci:

Musik; Teologi;
Spiritualitas; Psikologi;
Analisis Biblika; Ibadah.

Waktu Proses:

Submit: 13/05/2025

Terima: 17/07/2025

Publish: 30/09/2025

Doi:

10.63536/imitatiochristo.v1i3.20



Copyright:

©2025. The Authors.

License: Open Journals Publishing. This work is licensed under the Creative Commons Attribution License.

Abstract

This study examines the psychological and spiritual impact of music on the life of contemporary congregations through an Old Testament theological perspective. Employing a descriptive qualitative method with a literature study and biblical analysis approach, this research aims to understand how music functions as a theological, psychological, and spiritual medium in the life of today's congregations. The novelty of this study lies in its comprehensive theological synthesis concerning the role of music from the biblical era to the contemporary ecclesial context. The findings reveal that music rooted in theology is not merely an aesthetic element but also serves as a transformative instrument for the spiritual growth of congregants, providing psychological tranquility.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji dampak psikologis dan spiritual dari musik terhadap kehidupan warga jemaat masa kini melalui tinjauan Teologi Perjanjian Lama dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis biblika, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana peran musik berfungsi sebagai medium teologis, psikologi, dan spiritual dalam kehidupan warga jemaat masa kini. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada sintesis teologis yang komprehensif mengenai peran musik dari era biblika hingga konteks gerejawi masa kini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik yang berakar pada teologi bukan hanya sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai alat transformatif bagi pertumbuhan rohani warga jemaat, memberikan ketenangan secara psikologi.

PENDAHULUAN

Musik merupakan bagian penting dari kehidupan manusia sejak zaman dahulu. Dalam konteks sejarah Alkitab, khususnya Perjanjian Lama, mengatakan bahwa musik bukan hanya sekadar hiburan atau seni, melainkan sebuah sarana spiritual yang erat kaitannya dengan relasi manusia kepada Allah. Sejak awal penciptaan, manusia diciptakan sebagai makhluk yang merespons suara dan harmoni, sehingga tidak mengherankan bila musik menjadi bagian integral dalam kehidupan rohani bangsa Israel. Dalam kehidupan bangsa Israel, musik berperan dalam berbagai aspek mulai dari ibadah di Bait Allah, peperangan, perayaan, hingga ungkapan duka. Bagaimana musik digunakan untuk menyatakan syukur, ratapan, pengakuan dosa, serta pengharapan.

Musik menjadi jembatan antara isi hati manusia dengan hadirat Tuhan, suatu bentuk komunikasi spiritual yang menyentuh kedalaman jiwa.¹ Namun jika dilihat dari peneliti terlebih dahulu belum menguraikan yaitu Kajian mengenai dampak musik terhadap psikologi dan spiritualitas kehidupan warga jemaat telah dilakukan oleh sejumlah peneliti, baik dari perspektif psikologi musik, liturgi, maupun pastoral. Namun, kajian yang secara khusus menempatkan musik dalam kerangka teologi Perjanjian Lama masih sangat terbatas. Hal ini menandakan adanya *research gap* yang signifikan dan menjadi dasar bagi penelitian ini untuk diangkat. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan topik penelitian seperti Wright, J. dalam tulisannya yang berjudul “*Music and the Mind of Worship: Psychological Dynamics in Congregational Singing*”. Temuannya menunjukkan bahwa musik ibadah mampu membangun *sense of belonging* jemaat dan memfasilitasi pengolahan emosi secara kolektif. Namun, penelitian ini belum mengaitkan hasil temuan dengan konsep musik dalam Perjanjian Lama, sehingga tidak memberikan landasan teologis-biblis yang memadai.²

Dalam tulisan Matthews, R. yang berjudul *The Healing Strings: Biblical Narratives and Music Therapy in Pastoral Care*. Matthews mengkaji peran musik dalam pelayanan pastoral dan mengaitkannya secara singkat dengan kisah Daud yang memainkan kecapi bagi Saul (1 Sam. 16:16–23). Namun analisis terhadap teks PL masih bersifat deskriptif dan tidak menyeluruh. Selain itu, pendekatan yang digunakan lebih berorientasi pada konseling pastoral dibanding kajian teologis eksegetis.³ Dalam tulisan D. Sihombing, menyoroti peran nyanyian jemaat dalam memperkuat iman dan kesejahteraan rohani warga jemaat. Temuan menunjukkan bahwa musik dapat menjadi sarana penghiburan dan pembaruan spiritual. Akan

¹ Alexander Silas, “Musik Dalam Alkitab Dan Kehidupan Jemaat.” (Jakarta: Kalam Hidup, 2024), 33–40.

² J. Wright, *Music and the Mind of Worship: Psychological Dynamics in Congregational Singing* (Grand Rapids: Baker Academic, 2017). 45–67.

³ R. Matthews, *The Healing Strings: Biblical Narratives and Music Therapy in Pastoral Care* (London: Routledge, 2020). 102–119.

tetapi, penelitian ini cenderung menggunakan pendekatan fenomenologis dan belum mengintegrasikan kajian eksegesis Perjanjian Lama, sehingga kedalaman teologisnya terbatas.⁴

Dari ketiga penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa walaupun ada keterkaitan antara musik, psikologi, dan spiritualitas, penelitian yang menempatkan musik sebagai konsep teologis dalam Perjanjian Lama masih jarang ditemukan. Sebagian besar studi terdahulu berfokus pada pengalaman kontemporer dan pengaruh psikologis, tetapi belum memberikan analisis teologi biblika yang komprehensif. Padahal, dalam teks-teks PL, musik memiliki peran penting dalam ibadah, penghiburan, dan bahkan penyembuhan, sebagaimana terlihat dalam kisah Daud dan Saul (1 Sam. 16:16-23). Karena itu, penting untuk meninjau kembali bagaimana musik bekerja dalam dinamika batiniah dan spiritual jemaat dengan dasar teologi PL. Dalam kenyataan yang sering terjadi dan menjadi tantangan yang dihadapi pada saat kebaktian Gereja.

Musik selalu digunakan untuk kesenangan semata, seperti tidak diarahkan pujian kepada Tuhan. Tetapi seharusnya warga jemaat, penting memahami bahwa fungsi musik dalam kebaktian Gereja mesti membangun kehidupan spiritual warga jemaat. Banyak orang merasakan kehadiran Tuhan secara mendalam melalui nyanyian pujian dan penyembahan. Musik rohani menjadi alat yang menggerakkan hati untuk bertobat, bersyukur, atau menyerahkan diri kepada Tuhan. Dari sisi psikologi, musik juga terbukti memberikan dampak yang signifikan. Musik dapat meredakan stres, menurunkan kecemasan, dan meningkatkan suasana hati. Banyak studi psikologi modern yang menyatakan bahwa musik memiliki kekuatan terapeutik, sebagaimana yang sudah lama ditunjukkan dalam kisah-kisah Alkitab. Hal ini menunjukkan keterhubungan antara nilai rohani dan kesehatan mental dalam kehidupan umat beriman.⁵

Musik memberi ruang untuk mengekspresikan emosi yang terdalam ketika kata-kata tidak lagi mampu mengungkapkan perasaan. Realitas kehidupan warga jemaat hari ini sangat kompleks, dengan berbagai tekanan hidup, trauma, dan luka batin. Dalam kondisi seperti ini, musik menjadi sarana yang mendukung proses penyembuhan dan pemulihan jiwa. Musik rohani membantu jemaat merasa diperhatikan, dipeluk, dan diangkat kembali oleh kasih Tuhan. Namun, tidak semua gereja atau jemaat menyadari kedalaman peran musik tersebut. Banyak yang memandang musik sebatas “bagian hiburan” dalam ibadah. Akibatnya, musik kurang dimanfaatkan secara optimal dalam pembinaan iman dan penyembuhan spiritual. Padahal, pengalaman bangsa Israel dalam Perjanjian Lama menunjukkan bahwa musik dapat mengubah suasana rohani dan mengalahkan kuasa-kuasa jahat.

⁴ D. Sihombing, *Nyanyian Jemaat Dan Spiritualitas Iman Di Gereja Lokal* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022). 88-95.

⁵ Paul Westermeyer, “Teologi Musik Gereja” (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 14-22.

Oleh karena itu, analisis biblis terhadap musik dalam Perjanjian Lama menjadi sangat penting untuk dijadikan dasar teologis dalam pelayanan musik di gereja. Melalui kajian ini, gereja diharapkan dapat memahami dan mengelola musik secara lebih sadar, terarah, dan transformatif. Pendekatan ini juga memberi kontribusi besar bagi pelayanan pastoral, khususnya dalam bidang pemulihan psikologi jemaat. Ketika musik digunakan dengan benar, ia dapat menyentuh bagian jiwa yang terdalam dan membuka ruang bagi Tuhan untuk bekerja secara ajaib. Selain itu, penting untuk menggali lebih dalam makna-makna simbolik dari alat musik dan nyanyian dalam Perjanjian Lama. Hal ini bukan hanya menjadi wawasan sejarah, tetapi juga membentuk pemahaman spiritual tentang bagaimana seharusnya umat Tuhan merespons melalui nyanyian dan pujian.⁶

Dengan latar belakang ini, maka kajian terhadap peranan musik dalam kehidupan bangsa Israel dalam Perjanjian Lama dan dampaknya terhadap psikologi dan spiritualitas warga jemaat menjadi sangat relevan untuk dijadikan sebagai fokus penelitian. Pemahaman yang mendalam akan peran musik akan membantu gereja menjalankan misinya secara holistik: menjangkau roh, jiwa, dan tubuh umat. Perlu ditekankan bahwa musik dalam kekristenan bukan semata-mata soal teknik atau estetika, tetapi soal pengurapan, pengabdian, dan kesadaran spiritual. Seperti Daud yang memainkan musik dengan hati yang murni di hadapan Allah, demikian juga gereja masa kini dipanggil untuk menghidupi musik sebagai bentuk pelayanan yang kudus dan menyembuhkan. Dengan latar belakang ini, maka kajian terhadap peranan musik dalam kehidupan bangsa Israel dalam Perjanjian Lama dan dampaknya terhadap psikologi dan spiritualitas warga jemaat masa kini menjadi sangat relevan untuk dijadikan sebagai fokus penelitian. Pemahaman yang mendalam akan peran musik akan membantu gereja menjalankan misinya secara holistik: menjangkau roh, jiwa, dan tubuh umat.⁷

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengkaji secara simultan dampak musik terhadap psikologi dan spiritualitas jemaat dalam terang teologi Perjanjian Lama, sebuah pendekatan yang jarang dilakukan. Penelitian ini tidak hanya melihat fungsi musik dalam ibadah, tetapi menggali makna teologis musik dalam teks PL dan implikasinya bagi pelayanan pastoral jemaat masa kini. Fokus pada integrasi psikologi, spiritualitas, dan teologi biblika membuat penelitian ini unik dan kontekstual. Menganalisis dampak musik terhadap psikologi dan spiritualitas jemaat. Dalam tujuan penulisan ini, diharapkan dapat; (1). Menemukan dasar-dasar teologis dari Perjanjian Lama terkait penggunaan musik dalam konteks penyembuhan dan pemulihan jiwa. (2). Mengembangkan pendekatan pastoral yang holistik dengan menggunakan musik sebagai sarana pemulihan spiritual dan

⁶ Jane Smith, "Psikologi Musik Dan Spiritualitas" (Yogyakarta: Penerbit Cendekia, 2019), 102-115.

⁷ Jonathan L. Friedmann, *Music In Biblical Life The Roles Of Song In Ancient Israel* (London: McFarland & Company, 2013). 58-60.

emosional. Dan pertanyaan-pertanyaan yang menjadi pokok masalah yang terjadi dalam penelitian ini adalah. Bagaimana pengaruh musik terhadap kondisi psikologis dan spiritual jemaat saat ini dan apa saja bentuk penggunaan musik dalam Perjanjian Lama dan nilai teologis yang terkandung di dalamnya? Serta bagaimana integrasi pemahaman musik dari perspektif PL dapat memperkaya pelayanan pastoral di gereja masa kini? Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan ilmu teologi praktis dan biblika dengan menjembatani antara pengalaman musik rohani jemaat masa kini, pemahaman psikologi, dan nilai-nilai teologi PL, khususnya dalam konteks pelayanan penyembuhan dan pertumbuhan spiritual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif, yaitu pendekatan yang bertujuan memahami makna, pengalaman, dan interpretasi subjek terhadap suatu fenomena dalam konteks tertentu. Dalam konteks penelitian teologis dan biblis, pendekatan ini memberikan ruang yang luas untuk eksplorasi makna teks, refleksi spiritual, serta pemaknaan pengalaman jemaat secara mendalam. Selain itu, metode studi pustaka (*library research*) digunakan untuk memperoleh data sekunder yang relevan dari sumber-sumber tertulis, seperti Alkitab, buku-buku teologi, jurnal, dan literatur ilmiah lainnya. Studi pustaka memungkinkan peneliti menjelajahi pemikiran para ahli, baik dalam bidang teologi, musik, maupun psikologi spiritual, untuk mendukung analisis terhadap teks-teks Perjanjian Lama dan implementasinya dalam kehidupan jemaat. Studi pustaka merupakan cara yang efektif untuk menyusun teori atau kerangka konseptual yang akan menjadi dasar dalam analisis, refleksi, serta sintesis gagasan yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.⁸

HASIL

Penelitian ini menunjukkan bahwa musik memiliki peran yang sangat penting dalam ibadah. Secara konsisten menegaskan bahwa musik tidak hanya berfungsi sebagai pengiring, tetapi juga sebagai elemen yang memperdalam pengalaman spiritual. Musik membantu jemaat untuk memasuki suasana ibadah yang lebih khusyuk dan mendalam. Hal ini sejalan dengan teori bahwa musik dapat menciptakan atmosfer yang mendukung pengalaman spiritual, memungkinkan jemaat untuk lebih terhubung dengan Tuhan. Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa jemaat merasakan musik sebagai sarana penyembuhan emosional dan spiritual. Jemaat yang mengalami stres, kecemasan, atau kesedihan melaporkan bahwa mendengarkan atau berpartisipasi dalam musik rohani memberikan ketenangan dan penghiburan. Musik rohani yang memiliki lirik yang mendalam dan melodi yang menenangkan sering kali menjadi pilihan utama. Hal ini

⁸ S. Nasution, "Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif" (Bandung: Tarsito, 2018), 31.

menunjukkan bahwa musik dapat berfungsi sebagai alat terapi yang efektif dalam konteks spiritual.

Dari hasil temuan penelitian, peneliti menganalisa jawaban responden, terlihat bahwa musik memiliki dampak psikologis yang signifikan. Responden yang mengalami tekanan hidup melaporkan bahwa musik membantu mereka merasa lebih tenang dan damai. Musik rohani yang memiliki lirik yang mengandung pengharapan dan penghiburan sering kali menjadi pilihan utama dalam situasi sulit. Ini menunjukkan bahwa musik dapat berfungsi sebagai alat untuk mengatasi masalah psikologis dan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan jenis musik dapat mempengaruhi kualitas pengalaman ibadah dan spiritualitas jemaat.

PEMBAHASAN

Konsep Dasar dan Pengertian Musik

Musik adalah seni yang memanfaatkan suara sebagai medium utama untuk mengekspresikan emosi, gagasan, dan budaya. Djohan mendefinisikan musik sebagai kombinasi dari ritme, harmoni, dan melodi yang membentuk suatu kesatuan estetika yang dapat diterima oleh pendengarnya.⁹ Plato menyebut musik sebagai cabang seni yang memiliki kekuatan untuk membentuk karakter seseorang. Konsep ini menunjukkan bahwa musik bukan hanya sekadar suara, tetapi juga memiliki dampak psikologis dan sosial.¹⁰ Musik juga memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan manusia. Menurut penelitian, musik dapat berperan sebagai alat untuk meningkatkan konsentrasi, relaksasi, dan bahkan penyembuhan emosional.

Musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai sarana terapeutik dan pendidikan.¹¹ Kata musik berasal dari bahasa Yunani "*mousike*", yang biasa dilatinkan menjadi *musica*. Kata benda Yunani "*mousike*" dan kata sifat "*mousikos*" dibentuk dari akar kata "*mousa*" yakni nama dewi kesenian dan dewi ilmu pengetahuan dalam mitos Yunani.¹² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, musik adalah ilmu pengetahuan atau seni yang mengatur nada-nada atau bunyi secara teratur di dalam suatu kombinasi dan hubungan untuk menghasilkan suatu komposisi yang mempunyai kesatuan dan kelangsungan.¹³ Dalam praktiknya, musik terbagi menjadi dua kategori utama; musik aktif dan musik pasif.

Pada terapi musik aktif, pasien terlibat langsung dalam aktivitas musik, seperti bermain alat musik atau bernyanyi. Sementara pada terapi musik pasif, pasien lebih sering mendengarkan musik yang disesuaikan dengan tujuan terapi tertentu. Kedua pendekatan ini dapat diterapkan pada berbagai kondisi, mulai dari gangguan mental,

⁹ Djohan, *Psikologi Musik* (Yogyakarta: Kanisius, 2016). 45-50.

¹⁰ Jamalul, *Pengantar Ilmu Musik* (Jakarta: Depdikbud, 2017). 55-60.

¹¹ R.R Amalia, "Do Re Mi 'Psikologi, Musik Dan Budaya,'" *Buletin Psikologi* Vol. 27, no. No.1 (2019): 43-51.

¹² Yonas Muanley, *Musik Gereja* (Jakarta: STT Injili Arastamar, 2015). 35.

¹³ W.J.S. Poerdaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997). 346.

trauma, penyakit kronis, hingga pemulihan pasca-operasi. Secara keseluruhan, definisi musik terapi mencakup berbagai aktivitas yang menggunakan elemen musik untuk mencapai tujuan terapeutik yang spesifik. Dengan kata lain, musik bukan sekadar mendengarkan musik, tetapi melibatkan interaksi yang mendalam antara pasien dan musik, yang dikendalikan oleh seorang profesional yang berkompeten dalam bidangnya. Dengan pendekatan ini, musik dapat berfungsi sebagai jembatan untuk penyembuhan baik dalam aspek fisik maupun mental seseorang.¹⁴

Dampak Musik dalam Psikologi “Psikis, Jiwa, dan Jasmani”

Dari perspektif psikis, musik memiliki pengaruh langsung terhadap kondisi mental dan emosional individu. Musik dapat membangkitkan berbagai emosi, mulai dari kebahagiaan, kesedihan, ketenangan, hingga gairah. Efek ini bergantung pada elemen musik seperti tempo, nada, dan harmoni yang digunakan dalam sebuah komposisi. Psikologi musik menunjukkan bahwa musik dapat merangsang produksi hormon seperti dopamin dan serotonin yang berperan dalam meningkatkan suasana hati dan mengurangi stres. Musik sering digunakan sebagai alat terapi untuk mengatasi kecemasan, depresi, dan gangguan emosional lainnya. Musik juga sering digunakan dalam praktik meditasi dan relaksasi. Musik yang memiliki tempo lambat dan nada yang lembut dapat membantu individu mencapai kondisi pikiran yang lebih tenang dan rileks.¹⁵ Selain itu, musik juga digunakan dalam intervensi psikologi untuk meningkatkan kesejahteraan mental. Mendengarkan musik yang menenangkan dapat mengaktifkan sistem saraf parasimpatis, yang berfungsi untuk mengurangi stress dan meningkatkan relaksasi. Hal ini menjadikan musik sebagai alat yang efektif dalam praktik psikoterapi.¹⁶

Musik tidak hanya berpengaruh pada aspek psikologis, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan jiwa seseorang. Musik dapat berfungsi sebagai alat untuk mengatasi tekanan emosional dan memberikan kenyamanan psikologis. Dalam terapi kejiwaan, musik sering digunakan sebagai bagian dari pendekatan holistik untuk mengatasi gangguan mental seperti skizofrenia, bipolar, dan depresi berat. Musik membantu individu untuk menemukan cara baru dalam mengekspresikan perasaan mereka yang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Musik juga dapat menciptakan ikatan sosial yang kuat di antara individu dan komunitas. Mendengarkan atau memainkan musik bersama dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan mengurangi perasaan kesepian. Oleh karena itu, musik sering digunakan dalam terapi kelompok untuk meningkatkan interaksi sosial pasien dengan gangguan mental. Selain itu, musik memiliki peran dalam pemulihan trauma. Beberapa studi menunjukkan bahwa terapi musik dapat membantu individu yang mengalami PTSD “*Post-Traumatic Stress*

¹⁴ S. Knight, *Music Therapy* (New York: A Handbook, Routledge, 2019). 20-30.

¹⁵ Oktarizal D., *Musik Dan Kognisi Manusia* (Bandung: Mizan, 2022). 90-100.

¹⁶ Djohan, *Psikologi Musik* (Yogyakarta: Kanisius, 2024). 23-28.

disorder”, dengan memberikan ruang aman bagi mereka untuk mengelola emosi dan kenangan traumatis mereka.¹⁷

Musik tidak hanya berdampak pada aspek psikologis dan emosional, tetapi juga memiliki efek signifikan terhadap kesehatan jasmani. Musik dapat meningkatkan kinerja fisik dalam aktivitas olahraga dengan cara meningkatkan motivasi dan menurunkan persepsi kelelahan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Oktarizal mengatakan bahwa mendengarkan musik dengan tempo cepat dapat meningkatkan daya tahan dan efisiensi gerakan selama aktivitas fisik. Hal ini disebabkan oleh pengaruh musik terhadap sistem saraf yang mengatur ritme gerakan tubuh. Musik juga berperan dalam proses penyembuhan. Terapi musik digunakan dalam rehabilitasi medis untuk membantu pemulihan pasien pasca stroke, operasi, atau cedera lainnya. Musik dapat merangsang otak dan meningkatkan koordinasi motorik pasien. Selain itu, musik juga memiliki efek pada sistem pernapasan dan detak jantung. Musik dengan tempo lambat dapat membantu menurunkan tekanan darah dan mengatur ritme pernapasan, sehingga memberikan efek relaksasi yang signifikan. Secara keseluruhan, musik merupakan elemen penting dalam kehidupan manusia yang memberikan manfaat tidak hanya pada aspek psikologis dan emosional, tetapi juga pada kesehatan fisik; sehingga musik dapat digunakan sebagai alat terapi holistik untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang.¹⁸

Dampak Peranan Musik dalam Aspek Kehidupan

Musik dalam aspek kehidupan dapat mempengaruhi pada peningkatan mutu mental seseorang, musik juga dijadikan media relaksasi. Pada kalangan tertentu dipergunakan sebagai alat pengiring ibadah atau ritual. Hal ini dimaksudkan agar memberikan efek konsentrasi pada setiap detak musik dengan penyesuaian pada detak jantung, nafas, atau emosi manusia. Musik juga dilakukan seseorang sebagai pelampiasan emosi, sehingga setelah melakukannya, hati dan jiwa menjadi merasa ada persesuaian. Dampaknya meminimalisir tekanan dalam jiwa yang mengakibatkan terjadinya histeria. Memilih jenis musik yang tepat, akan mempercepat hilangnya keluhan jiwa. Musik juga dinilai mengurangi rasa penat dan membangkitkan emosi tertentu, sehingga muncul semangat untuk berapresiasi setelah mendengarkannya.¹⁹

Musik terapi dan kesehatan merupakan bentuk terapi yang menggunakan musik sebagai alat untuk meningkatkan kesehatan fisik, mental, dan emosional seseorang. Menurut *American Music Therapy Association* (AMTA), musik terapi adalah penggunaan musik untuk mencapai tujuan terapeutik yang spesifik, yang dilakukan oleh seorang profesional yang terlatih di bidang ini. Musik terapi melibatkan berbagai aktivitas musik, mulai dari mendengarkan, bernyanyi, bermain alat musik, hingga menciptakan musik. Dalam konteks ini, terapi musik tidak hanya fokus pada aspek musikalnya, tetapi juga pada dampaknya terhadap individu yang menjalani terapi.

¹⁷ Amalia R.R, *Psikologi Dan Musik* (Jakarta: UI Press, 2022). 90-100.

¹⁸ Oktarizal D., “Bagaimana Hidup Seperti Nge-Jazz? ” *Buletin PSikologi,*” *Jurnal UGM* Vol. 9, no. No. 9 (2023): 15-20.

¹⁹ Dadang Ahmad Fajar, *Antara Psikoterapi Dan Suft Healing* (Bandung: Gunung Djati Publishing, 2024). 53.

Beberapa studi menunjukkan bahwa musik dapat merangsang berbagai bagian otak yang berhubungan dengan emosi, kognisi, dan memori. Dengan menggunakan musik, terapis dapat membantu individu mengungkapkan perasaan mereka, mengurangi kecemasan, meningkatkan relaksasi, serta meningkatkan komunikasi yang lebih baik, terutama pada pasien dengan gangguan komunikasi seperti autisme atau afasia.²⁰ Musik terapi dianggap sebagai pendekatan non-invasif yang sangat efektif dalam mendukung pemulihan berbagai kondisi medis.

Musik memiliki peran signifikan dalam pendidikan dan perkembangan kognitif. Pembelajaran musik dapat meningkatkan kemampuan memori, konsentrasi, dan keterampilan pemecahan masalah. Selain itu, musik juga dapat membantu dalam pengembangan keterampilan motorik halus dan koordinasi.²¹ Dalam konteks pendidikan formal, musik digunakan sebagai alat bantu untuk mempermudah pemahaman konsep-konsep tertentu, seperti matematika atau bahasa, melalui lagu-lagu edukatif. Dengan demikian, musik berkontribusi pada perkembangan intelektual dan kreativitas individu. Selain itu, musik mendorong kreativitas dan ekspresi diri, yang penting dalam pendidikan holistik.

Gelombang Musik dalam Psikologi

Gelombang Gamma (20-40 Hz ke atas), Kondisi Kesadaran Penuh

Gelombang gamma berperan dalam peningkatan kesadaran spiritual, integrasi kognitif, dan pendalaman pengalaman rohani. Dalam kerangka teologi Perjanjian Lama, musik dalam ibadah, sebagaimana kisah Daud memainkan kecapi bagi Saul (1 Sam. 16:16-23) dan mazmur-mazmur pujian berfungsi sebagai sarana perjumpaan dengan Allah, penghiburan, dan pembaruan batin. Aktivitas ibadah kontemplatif atau karismatik masa kini, melalui nyanyian rohani yang intens seperti Holy, Holy, Holy atau Reckless Love, dapat menstimulasi gelombang gamma, memfasilitasi ekstasis rohani, kesadaran akan kehadiran Allah, dan transformasi spiritual jemaat.²²

Gelombang Beta (12-25 Hz), Kondisi Berpikir Aktif

Gelombang Beta (12-25 Hz) berkaitan dengan kewaspadaan, fokus, dan pemikiran aktif, dihasilkan oleh aktivitas korteks prefrontal yang mengatur fungsi eksekutif. Kelebihan aktivitas Beta dapat memicu stres dan kecemasan. Dalam konseling pastoral, teknik doa kontemplatif dan meditasi Kristen digunakan untuk menurunkan frekuensi otak ke Alpha atau Theta, menciptakan ketenangan emosional dan spiritual. Musik rohani seperti Still atau Amazing Grace efektif membantu menyeimbangkan aktivitas Beta dan memulihkan kedamaian batin..²³

²⁰ K. E. Bruscia, *Defining Music Therapy* (Barcelona: Barcelona Publishers, 2014). 15-18.

²¹ B. Prasetyo, *Musik Dalam Pendidikan Anak* (Surabaya: Erlangga, 2021). 67-69.

²² Jeremy Begbie, *Resounding Truth "Christian Wisdom in the World of Music* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2017). 145-160.

²³ D. Susanto, *Psikologi Dan Spiritualitas: Pendekatan Holistik Dalam Konseling* (Jakarta: Elex Media, 2019). 45-47.

Gelombang Alpha (8-12 Hz), Kondisi Relaksasi atau Mulai Mengantuk

Gelombang Alpha (8-12 Hz) mencerminkan relaksasi dan fokus rohani yang mendalam. Dalam teologi Perjanjian Lama, musik ibadah berfungsi menenangkan jiwa dan memulihkan batin, sebagaimana nyanyian dan permainan kecapi dalam mazmur-mazmur pujian (Mzm. 4:8; 33:2). Gelombang alpha sangat relevan dalam doa hening, ibadah kontemplatif, dan penyembuhan emosional melalui musik. Misalnya, dalam praktik *Lectio Divina*, musik yang lembut dapat membantu individu masuk ke dalam keadaan refleksi mendalam terhadap firman Tuhan. Lagu-lagu rohani seperti "Still" atau "It Is Well with My Soul" sering digunakan dalam sesi doa pribadi atau ibadah penyembuhan untuk menciptakan suasana damai dan mengundang hadirat Tuhan.²⁴

Gelombang Theta (4-8 Hz), Kondisi Sangat Mengantuk

Gelombang Theta (4-8 Hz) berkaitan dengan meditasi mendalam, intuisi rohani, dan pemulihan emosional dengan musik dengan tempo sangat lambat dan nada repetitif dapat menstimulasi gelombang theta, yang membantu individu mengalami pengampunan, pemulihan emosional, dan perasaan kasih Tuhan yang lebih mendalam. musik theta digunakan dalam ibadah penyembuhan dan sesi doa pelepasan. Misalnya, dalam pelayanan doa inner healing, individu yang mengalami trauma emosional sering kali mengalami pelepasan beban ketika mereka mendengarkan musik. Dalam teologi Perjanjian Lama, musik ibadah berperan menenangkan jiwa dan memulihkan batin, sebagaimana Daud menenangkan Saul dengan kecapi (1 Sam. 16:23). Musik bertempo lambat dan repetitif, seperti Come Holy Spirit atau Oceans, dapat menstimulasi Theta, memfasilitasi pengampunan, pelepasan beban emosional, dan perjumpaan transformasional dengan Allah. Ini menunjukkan bahwa musik yang mempengaruhi gelombang theta dapat menjadi alat pastoral yang efektif dalam pemulihan spiritual dan mental.²⁵

Gelombang Delta (0,5-4 Hz), Kondisi Tubuh atau Pikiran Istirahat, Tidur Pulas

Gelombang Delta adalah frekuensi otak terendah, berkisar antara 0,5-4 Hz, dan dominan selama tidur pulas atau keadaan tidak sadar. Gelombang ini sangat penting untuk proses pemulihan fisik dan mental, karena terkait dengan regenerasi sel, penyembuhan, dan pelepasan hormon pertumbuhan. Dalam psikologi, gelombang Delta dianggap sebagai keadaan di mana pikiran bawah sadar paling aktif, memungkinkan pemrosesan emosi dan pengalaman yang mendalam. Dalam konteks konseling pastoral, gelombang Delta dapat dimanfaatkan untuk membantu individu mencapai keadaan relaksasi yang mendalam, yang memfasilitasi penyembuhan emosional dan spiritual. Konseling pastoral sering menekankan pentingnya istirahat dan tidur yang cukup sebagai bagian dari perawatan diri secara holistik. Contoh Lagu Rohani atau Musik seperti "Ave Maria". Lagu pujian kepada Bunda Maria ini memiliki

²⁴ Oliver Sacks, *Musicophilia "Tales of Music and the Brain"* (New York: Vintage Publishing, 2018). 180-200.

²⁵ Don Campbell, *The Mozart Effect: Tapping the Power of Music to Heal the Body, Strengthen the Mind, and Unlock the Creative Spirit* (New York: HarperCollins, 2016). 90-110.

melodi yang menenangkan dan cocok untuk meditasi atau doa sebelum tidur. “*Om Mani Padme Hum*” membantu menciptakan ketenangan batin dan memfasilitasi masuknya gelombang Delta.²⁶

Dampak Musik dalam Perjanjian Lama

Harold M. Best dalam bukunya “*Music Through the Eyes of Faith*” menekankan musik menjadi sarana yang memungkinkan orang untuk terhubung dengan Tuhan dan menerima pesan-pesan ilahi untuk mengalami kasih dan penyertaan Tuhan dalam berbagai konteks kehidupan. Dampak musik dalam Perjanjian Lama menunjukkan bahwa musik dapat digunakan untuk menenangkan individu yang mengalami kecemasan atau depresi, Pendekatan ini sejalan dengan prinsip musik terapi, di mana musik digunakan untuk mengurangi gejala-gejala psikologi dan meningkatkan kesejahteraan emosional.²⁷ Dampak musik dalam Alkitab khususnya di Perjanjian Lama juga dipakai sebagai sarana penyembuhan rohani. Seperti dalam 2 Raja-raja 3:15, Elisa menggunakan musik sebagai alat untuk memasuki suasana spiritual yang memungkinkan pewahyuan ilahi. Ini menunjukkan bahwa musik dapat menjadi jembatan antara dimensi jasmani dan rohani, membantu seseorang memasuki keadaan yang lebih reseptif terhadap penyembuhan dan bimbingan dari Tuhan. Musik juga sering dikaitkan dengan sukacita dan pemulihan, dan juga dalam Nehemia 8:10 di mana umat Israel didorong untuk bersukacita dalam Tuhan, karena “sukacita Tuhan adalah kekuatanmu.” Konsep musik terapi modern dapat dibandingkan dengan prinsip musik dalam Alkitab yang berfungsi sebagai sarana penyembuhan, penguatan emosional, dan koneksi spiritual dengan Tuhan. Musik memiliki kekuatan transformatif yang dapat membantu proses penyembuhan baik secara mental maupun spiritual.²⁸

Dalam Mazmur 77:6, pemazmur mengingat nyanyian-nyanyian malam sebagai cara untuk merenungkan karya Allah. Ini menunjukkan bahwa musik dapat menjadi alat untuk memperkuat iman dan pengharapan, yang merupakan aspek penting dari kesehatan spiritual. Musik dipandang sebagai sarana yang diberikan oleh Allah untuk membawa penyembuhan, kedamaian, dan penguatan bagi umat-Nya. Musik memainkan peran sentral dalam perayaan keagamaan dalam konteks Perjanjian Lama. Sebagai ekspresi iman dan penyembahan, musik tidak hanya menjadi sarana komunikasi dengan Allah, tetapi juga mencerminkan identitas dan pengalaman spiritual komunitas Israel. Musik dalam perayaan keagamaan bangsa Israel memiliki berbagai fungsi yang signifikan, baik secara teologis, sosial, maupun emosional. Fungsi-fungsi ini mencerminkan pentingnya musik dalam kehidupan spiritual dan komunitas Israel. Melalui nyanyian dan instrumen musik, umat Israel memuliakan Allah, mengungkapkan syukur, dan menyatakan ketergantungan mereka pada-Nya. Kitab Mazmur, misalnya, penuh dengan nyanyian pujian yang menggambarkan kebesaran, kasih, dan kesetiaan Allah (Mzm 100:1-2). Musik dalam ibadah Israel juga berfungsi untuk memperkuat identitas komunitas. Nyanyian bersama dalam ibadah

²⁶ D. G. Amen, *Change Your Brain, Change Your Life: The Breakthrough Program for Conquering Anxiety, Depression, Obsessiveness, Lack of Focus, Anger, and Memory Problems*. (New York: Harmony Press, 2017). 112-115.

²⁷ Harold M. Best, *Music Through the Eyes of Faith* (New York: HarperOne, 2017). 40-45.

²⁸ Donald A. Hodges, *Music in the Human Experience: An Introduction to Music Psychology* (New York: Routledge, 2019). 134-135.

menciptakan ikatan solidaritas di antara umat Israel dan mengingatkan mereka akan perjanjian Allah dengan nenek moyang mereka.²⁹

Dalam teologi Perjanjian Lama, dampak musik berfungsi sebagai instrumen liturgis, media profetik, dan alat penyembuhan yang bekerja dalam konteks ibadah maupun kehidupan sosial Israel. Pemahaman ini menegaskan bahwa musik dipandang sebagai pemberian Allah untuk tujuan rohani yang mendalam, sehingga dampaknya dapat menyentuh ranah spiritual, emosional, dan bahkan psikofisik manusia. Salah satu contoh paling jelas terdapat dalam 1 Samuel 16:14–23, ketika Saul mengalami gangguan roh jahat yang menekan jiwanya. Daud, melalui permainan kecapi (nevel), membawa ketenangan dan kelegaan pada Saul. Teks ini menunjukkan prinsip teologi biblika bahwa musik dapat menjadi instrumen penyembuhan melalui kuasa Allah. Dalam konteks ini, musik bukan hanya "bunyi" yang indah, melainkan kanal penyampaian shalom Allah yang memulihkan jiwa. Peristiwa ini mengimplikasikan bahwa musik dalam Perjanjian Lama bekerja bukan semata karena unsur teknisnya, tetapi karena penyertaan Roh Tuhan yang mengurapi pelayan musik tersebut.³⁰

Selain itu, dalam 2 Tawarikh 5:13–14, musik dalam ibadah Bait Allah menjadi sarana manifestasi kemuliaan Allah yang begitu nyata, sehingga para imam tidak sanggup berdiri untuk melayani. Hal ini memperlihatkan bahwa musik yang kudus dapat membuka ruang teofani pernyataan langsung hadirat Allah yang membawa perubahan rohani mendalam pada umat. Dalam perspektif biblika, fenomena ini dapat dimaknai bahwa musik yang diurapi mampu mentransformasi suasana batin dan mempersiapkan hati manusia untuk mengalami Allah secara langsung. Musik juga digunakan untuk tujuan peperangan rohani, seperti dalam Yosua 6:4–20, ketika sangkakala para imam dibunyikan sebagai tanda runtuhnya tembok Yerikho. Walaupun secara teknis tindakan tersebut tampak simbolis, secara teologis, itu menegaskan bahwa musik dan bunyi instrumen dapat berfungsi sebagai instrumen ketaatan yang menghadirkan intervensi Allah. Ini membuktikan bahwa dalam Perjanjian Lama, musik memiliki fungsi profetik yang membawa dampak fisik dalam sejarah keselamatan.³¹

Dampak emosional musik terlihat dalam Mazmur, di mana komposisi musik sering digunakan untuk mengungkapkan ratapan, syukur, maupun pengagungan. Kitab Mazmur secara eksplisit menunjukkan bahwa musik dapat memfasilitasi proses *healing of the soul* pemulihan batin dari pergumulan, rasa takut, dan kesedihan. Misalnya, Mazmur 42 menunjukkan dialog batin yang dipenuhi harapan di tengah depresi, dengan latar belakang praktik nyanyian rohani sebagai penopang iman. Musik dalam Perjanjian Lama juga berperan sebagai alat pengajaran dan pengingatan kovenan Allah. Ulangan 31:19 mencatat perintah Allah kepada Musa untuk menuliskan nyanyian sebagai saksi bagi bangsa Israel. Dalam konteks ini, musik memiliki dampak teologis dalam membentuk memori kolektif iman. Nilai pedagogis musik menjadi instrumen pembentukan karakter rohani umat Allah dari generasi ke

²⁹ John D. Witvliet, *Worship Seeking Understanding: Windows into Christian Practice* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2019). 79-82.

³⁰ Friedmann, *Music In Biblical Life The Roles Of Song In Ancient Israel*. 50-55.

³¹ F. Scott Spencer, *The Bible and Music: A Handbook for Students* (London: Routledge, 2022). 34-40.

generasi. Kasus penyembuhan melalui musik dalam Perjanjian Lama, seperti pada Saul, dapat dijelaskan secara biblikal bahwa musik menjadi wadah kehadiran Roh Allah yang memulihkan. Dalam perspektif teologi pastoral, ini dapat dilihat sebagai pelayanan liturgis yang berdampak terapeutik, di mana musik kudus mempengaruhi kondisi emosional dan spiritual seseorang, yang pada gilirannya mempengaruhi kesehatan fisiknya.³²

Dengan demikian, teologi biblikal Perjanjian Lama memandang musik sebagai sarana yang dipilih Allah untuk menyatakan kuasa-Nya. Akhirnya, contoh-contoh dalam Perjanjian Lama mengajarkan bahwa musik yang disertai pengurapan Roh Kudus memiliki dampak yang jauh melampaui dunia bunyi. Ia mampu menyentuh inti terdalam manusia, memperbarui hati, membebaskan dari tekanan, dan memulihkan kehidupan yang hancur. Hal ini menegaskan relevansi musik dalam misi Allah untuk memulihkan umat-Nya di segala zaman.

Dampak Musik dalam Perspektif Perjanjian Lama bagi Warga Gereja

Musik dalam Alkitab memiliki peran yang sangat penting, tidak hanya sebagai bentuk ekspresi seni, tetapi juga sebagai sarana penyembuhan, pengajaran, peperangan rohani, dan terapi bagi manusia. Dalam kehidupan bangsa Israel, musik telah menjadi bagian integral dari ibadah kepada Allah, mulai dari pelayanan di Bait Suci, nyanyian pujian dalam Mazmur, hingga peran musik dalam nubuatan dan penghiburan emosional. Kitab Mazmur secara khusus menunjukkan bahwa musik bukan hanya instrumen untuk menyatakan sukacita dan syukur, tetapi juga sebagai medium ratapan, pertobatan, dan doa yang dalam. Dalam konteks sejarah Israel, musik tidak hanya memiliki fungsi liturgis tetapi juga berperan dalam kehidupan sosial dan politik, sebagaimana terlihat dalam perayaan kemenangan bangsa Israel atas musuh-musuh mereka. Musik juga memiliki fungsi terapeutik dalam Alkitab, sebagaimana yang ditunjukkan dalam kisah Raja Saul yang mengalami ketenangan setelah Daud memainkan kecapi dalam 1 Samuel 16:23. Hal ini menunjukkan bahwa musik memiliki kekuatan untuk memberikan pemulihan emosional dan spiritual. Sejalan dengan konsep ini, musik terapi dalam dunia modern digunakan untuk mendukung penyembuhan kondisi mental dan fisik seseorang. Kajian teologi Kristen menunjukkan bahwa musik bukan hanya medium hiburan, tetapi juga alat yang digunakan oleh Allah untuk menghadirkan damai sejahtera dan kesembuhan bagi manusia.

Dalam konteks gereja masa kini, relevansi musik terapi semakin nyata dalam pelayanan pastoral dan penyembuhan rohani. Musik dapat digunakan dalam ibadah untuk menciptakan suasana yang membawa jemaat lebih dekat kepada Allah, mendukung proses pelepasan dari tekanan spiritual, serta membantu individu dalam pemulihan emosional dan psikologis. Banyak penelitian dalam bidang psikologi dan teologi menunjukkan bahwa musik dapat menstimulasi berbagai bagian otak yang

³² W. Sibley Towner, *Music in the Old Testament: Its Meaning and Function* (Cambridge: Theological Studies, 2020). 50-58.

berhubungan dengan memori, emosi, dan spiritualitas, sehingga mempercepat proses penyembuhan dari trauma dan gangguan kecemasan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa musik dalam Alkitab dan konsep musik terapi modern memiliki kesamaan yang signifikan dalam aspek penyembuhan dan penguatan spiritual. Musik adalah sarana yang digunakan oleh Allah untuk berkomunikasi dengan manusia dan membawa pemulihan bagi mereka yang mengalami penderitaan. Oleh karena itu, dalam pelayanan gereja, musik harus dipandang tidak hanya sebagai elemen ibadah, tetapi juga sebagai alat pastoral yang efektif dalam membangun iman, memberikan penghiburan, serta menolong individu untuk mengalami kesembuhan secara holistik, baik secara jasmani, jiwa, maupun rohani.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa musik, sebagaimana direfleksikan dalam teologi Perjanjian Lama, memiliki peran teologis, liturgis, dan pastoral yang mendalam, bukan hanya sebagai ekspresi artistik, tetapi sebagai medium ilahi yang mendukung pemulihan psikologis, penguatan spiritual, dan pembentukan identitas komunal umat. Temuan menunjukkan bahwa musik rohani yang berakar pada nilai-nilai biblikal mampu menciptakan kedamaian batin, memperkuat solidaritas jemaat, dan memfasilitasi pengalaman transendental akan kehadiran Allah. Dalam perspektif pastoral, musik menjadi sarana strategis untuk membangun iman, memberikan penghiburan, serta mendukung pemulihan holistik jemaat, baik secara emosional, rohani, maupun jasmani.

REKOMENDASI PENELITIAN

Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi perbandingan dampak musik tradisional dan kontemporer terhadap kualitas spiritualitas jemaat, dengan pendekatan interdisipliner yang memadukan teologi musik, psikologi, dan musikologi, sehingga dapat mengembangkan model pelayanan musik gereja yang relevan, kontekstual, dan transformatif.

REFERENSI

- Amalia, R.R. "Do Re Mi 'Psikologi, Musik Dan Budaya.'" *Buletin Psikologi* Vol. 27, no. No.1 (2019): 43-51.
- Amen, D. G. *Change Your Brain, Change Your Life: The Breakthrough Program for Conquering Anxiety, Depression, Obsessiveness, Lack of Focus, Anger, and Memory Problems*. New York: Harmony Press, 2017.
- Begbie, Jeremy. *Resounding Truth "Christian Wisdom in the World of Music*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2007.
- Best, Harold M. *Music Through the Eyes of Faith*. New York: HarperOne, 2017.
- Bruscia, K. E. *Defining Music Therapy*. Barcelona: Barcelona Publishers, 2014.
- Campbell, Don. *The Mozart Effect: Tapping the Power of Music to Heal the Body, Strengthen*

- the Mind, and Unlock the Creative Spirit*. New York: HarperCollins, 1997.
- D., Oktarizal. "Bagaimana Hidup Seperti Nge-Jazz? "Buletin PSikologi." *Jurnal UGM* Vol. 9, no. No. 9 (2023): 15-20.
- — —. *Musik Dan Kognisi Manusia*. Bandung: Mizan, 2022.
- Djohan. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- — —. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Kanisius, 2024.
- Fajar, Dadang Ahmad. *Antara Psikoterapi Dan Suft Healing*. Bandung: Gunung Djati Publishing, 2024.
- Friedmann, Jonathan L. *Music In Biblical Life The Roles Of Song In Ancient Israel*. London: McFarland & Company, 2013.
- Hodges, Donald A. *Music in the Human Experience: An Introduction to Music Psychology*. New York: Routledge, 2019.
- Jamalus. *Pengantar Ilmu Musik*. Jakarta: Depdikbud, 2017.
- Knight, S. *Music Therapy*. New York: A Handbook, Routledge, 2009.
- Matthews, R. *The Healing Strings: Biblical Narratives and Music Therapy in Pastoral Care*. London: Routledge, 2020.
- Muanley, Yonas. *Musik Gereja*. Jakarta: STT Injili Arastamar, 2005.
- Nasution, S. "Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif," 31. Bandung: Tarsito, 2003.
- Poerdaminta, W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Prasetyo, B. *Musik Dalam Pendidikan Anak*. Surabaya: Erlangga, 2021.
- R.R, Amalia. *Psikologi Dan Musik*. Jakarta: UI Press, 2022.
- Sacks, Oliver. *Musicophilia "Tales of Music and the Brain"*. New York: Vintage Publishing, 2008.
- Sihombing, D. *Nyanyian Jemaat Dan Spiritualitas Iman Di Gereja Lokal*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Silas, Alexander. "Musik Dalam Alkitab Dan Kehidupan Jemaat.," 33-40. Jakarta: Kalam Hidup, 2004.
- Smith, Jane. "Psikologi Musik Dan Spiritualitas," 102-115. Yogyakarta: Penerbit Cendekia, 2019.
- Spencer, F. Scott. *The Bible and Music: A Handbook for Students*. London: Routledge, 2022.
- Susanto, D. *Psikologi Dan Spiritualitas: Pendekatan Holistik Dalam Konseling*. Jakarta: Elex Media, 2019.
- Towner, W. Sibley. *Music in the Old Testament: Its Meaning and Function*. Cambridge: Theological Studies, 2020.
- Westermeyer, Paul. "Teologi Musik Gereja," 14-22. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Witvliet, John D. *Worship Seeking Understanding: Windows into Christian Practice*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2019.
- Wright, J. *Music and the Mind of Worship: Psychological Dynamics in Congregational Singing*. Grand Rapids: Baker Academic, 2017.